

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SUKU BAJO DI DESA  
KULINGKINARI KABUPATEN TOJO UNA UNA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Ushuluddin Adab  
Dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri  
(UIN) Datokarama Palu*

**OLEH:**

**MOH. AKRAM**  
**NIM: 14.4.14.0011**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una*” Oleh mahasiswa atas nama Moh. Akram Nim: 14.4.14.0011 Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri [UIN] Datokarama Palu. Setelah melalui Pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka Skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 23 Agustus 2021 M  
14 Muharram 1443 H

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag**  
**Nip:197805101999031001**

**Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag.,M.Fil.I**  
**Nip:197406101999031002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*model pemberdayaan masyarakat suku bajo di desa kulingkinari kabupaten tojo una una*” ini benar hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 08 maret 2024  
27 syaban 1445 H

Moh. Akram  
Nim. 144140011

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Moh. Akram, nim 14.4.14.0011**, dengan judul “**model pemberdayaan masyarakat suku bajo di desa kulingkinari kabupaten tojo una-una**”. Yang telah diujikan dihadapan dewan penguji fakultas ushuluddin adab & dakwah. Universitas Islam Negeri [UIN] Datokarama Palu pada tanggal 26 agustus 2021. Diopandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana **sosial** jurusan **pengembangan masyarakat islam [PMI]** dengan beberapa perbaikan

Palu, 08 maret 2024  
27 syaban 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda tangan
ketua	Yulia, S.Pd, M.Pd	
Penguji 1	Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I	
Penguji 2	Drs. Ismail pangeran, M.Pd.I.	
Pembimbing 1	Dr. Syamsuri, S.Ag M.Ag	
Pembimbing 2	Mokh., Ulil hidayat, S.Ag M.Ag	

DATOKARAMA

### Mengetahui

Dekan  
Fakultas ushuluddin adab  
& dakwah

Ketua  
Prodi pengembangan masyarakat islam

Dr. H. Sidik, M.Ag  
NIP. 196406161997031002

Nurwahida Alimuddin, S.Ag. M.A  
NIP. 199207072020121001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah swt. dan dengan rahmat, hidayah serta inayahnyalah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SUKU BAJO DI DESA KULINNGKINARI KABUPATEN TOJO UNA UNA” dengan target waktu yang telah ditentukan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman Umat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi pemahaman maupun referensi buku, olehnya itu, kepada para pembaca dan para pakar, kami mengharapkan saran dan kritik konstruktif dalam kesempurnaan skripsi ini karena kekurangan-kekurangan tersebut disebabkan oleh kelemahan dan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga tersusunnya skripsi ini, maka dari itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Kamal S Loro dan Ibunda Haida tercinta dan tersayang yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M. Pd. selaku Rektor UIN Palu, beserta segenap unsur Dosen dan Pegawai UIN Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd, selaku ketua prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan Yulia, S.Pd,.M.Pd, selaku sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Syamsuri, M.Ag, selaku pembimbing I dan bapak Mokh Ulil Hidayat, S.Ag,.M.fil, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Kepada seluruh dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di universitas islam negeri datokarama palu
7. Kepada kepala perpustakaan UIN Palu Ibu Supiani, S.Ag., serta seluruh staf yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

8. Kepada seluruh dosen UIN Palu, yang telah bersedia mengajar dan berbagi ilmu selama perkuliahan yang berlangsung di UIN Palu ini.
9. Kepada kepala Desa Kulingkinari Bapak Sariyo s. Nadiwirya dan para aparat desa yang telah memberikan informasi dan kesempatan penulis untuk bisa melaksanakan penelitian ditempat tersebut.
10. Saudariku (Adawia dan Sanawia) terima kasih atas dukungan doa dan motivasi yang selalu diberikan.
11. Sahabat-sahabat saya Ardin Nugraha, Rio Alfarenza Amir, Rifai R, Atfal dalam hal ini mewakili sahabat-sahabat seperjuangan, yang telah bersedia memberikan motivasi dan arahan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini
12. Saudara-saudariku Sahril, Rifal, Ansar, Fandi, Ninda Indriani, Nurfahira. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan.
13. Teman-teman seperjuangan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam terima kasih atas dukungan yang diberikan selama ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih serta senantiasa mendo'akan semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik itu berupa bantuan material maupun non material akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca.

Palu, 23 Agustus 2021 M  
14 Muharram 1443 H

Moh.Akram  
NIM 14.4.14.0011

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	11
C. Kehidupan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Kehadiran Peneliti.....	31
D. Data Dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	36

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Biografi Desa Kuling Kina.....38  
B. Model pemberdayaan masyarakat suku Bajo di desa Kuling kinari.....45  
C. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan suku Bajo Desa Kuling Kinari.....52

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....57  
B. Saran.....58

**DAFTAR PUSTAKA.....**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel. 1 keadaan jumlah penduduk.....	42
Tabel.2 kondisi masyarakat menurut tingkat pendidikan.....	43
Table.3 jumlah masyarakat penganut Agama.....	44

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Bersama Kepala Desa dan Pegawai syara





Lapangan Olahraga dan Tambatan Perahu Untuk Masyarakat

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Kartu Bimbingan Skripsi
5. SK Penguji Skripsi
6. Pedoman Wawancara
7. Dokumentasi/Foto
8. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama Penulis : Moh Akram

NIM :14.4.140.011

Judul Skripsi : MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SUKU BAJO DI  
DESA KULINGKINARI KABUPATEN TOJO UNA UNA

---

---

Permasalahan yang di angkat peneliti sesuai dengan judul skripsi ini adalah Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una. Dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kuling kinari Kabupaten Tojo Una Una.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang menjadi subjek penelian adalah Kepala Desa Kulingkinari, Sekertaris Desa Kulingkinari dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta verifikasi data.

Hasil penelitian ini menyatakan Pemerintah Desa KulingKinari berupaya mengadakan berbagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat demi terwujudnya sebuah keluarga yang mampu hidup secara mandiri, mampu menghidupi kebutuhan dengan bukan hanya sekedar mengharap hasil dari laut semata, apalagi hanya berpangku tangan dan menunggu bantuan uluran tangan dari pemerintah. Sementara itu, ada pun model pemberdayaan yang ada diadakan oleh perintah diantaranya adalah pendidikan, peningkatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan minat dan bakat kepemudaan. Terlaksananya sebuah kegiatan pemberdayaan dengan baik tentunya tidak terlepas dari beberapa pendukung yang menunjang, sama seperti kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa KulingKinari juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya seperti kepedulian pemerintah dan antusias masyarakat yang menjalankan program-program pemberdayaan yang diadakan oleh pemerintah setempat.

Adapun hambatan atau kendala adalah letak geografis Desa Kulingkinari yang berbeda dipulau, sehingga dalam proses pengadaan pemberdayaan terkadang terhalang oleh akses apa lagi mengingat akses keluar desa harus melalui jalur laut sehingga perjalanan dalam hal pemenuhan kebutuhan pemberdayaan kadang kala terhalang oleh keadaan cuaca, ombak yang tidak mendukung atau ketika sedang terjadi cuaca buruk.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara dua samudera Hindia dan Pasifik, serta dua benua yaitu Australia dan Asia yang memiliki bermacam-macam budaya, suku, bahasa, dan kekayaan sumberdaya alam. Suku di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke yang sangat beragam, hal ini membuktikan bahwa Indonesia sangat kaya dengan keberagaman. Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari suku, bangsa yang masing-masing menerapkan pola budaya maritim dengan setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku yang terkenal yaitu adalah suku Bajo. Suku yang bebas mengembara di lautan. Dalam beberapa julukan salah satunya adalah sebagai Manusia Perahu.<sup>1</sup> Suku Bajo banyak di temukan di daerah Selat Makassar, Teluk Bone, Kepulauan Banggai, daerah Nusa Tenggara Timur, Teluk Tomini, Maluku Utara, daerah Togean kabupaten Tojo Una-Una serta perairan laut Sulawesi.

Pada dasarnya setiap suku di Indonesia memiliki cara khas tersendiri tergantung budaya dan adat yang mereka yakini dan memiliki keyakinan tersendiri seperti cara hidup yang mejemuk. Suku Bajo di Indonesia yang berada di Togean, tepatnya, Desa Kulingkinari Kecamatan Batu Daka Kabupaten Tojo Una-Una. Perkampungan Suku Bajo biasanya ditemukan di pesisir pantai dan juga di tempat yang menjorok hingga ke perairan dangkal. Hal ini menunjukkan begitu penting laut bagi Suku Bajo yang tidak hanya menetap di suatu tempat ke

---

<sup>1</sup>Ramli Umar, *Strategi Bertahan Hidup dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Suku Bajo di Daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. (Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM-2009). 143

tempat lain untuk mencari hasil laut dengan menggunakan perahu atau biasa disebut dengan sampan. Biasanya Suku Bajo ketika mendapatkan tempat dengan hasil laut yang melimpah sehingga mereka membangun pondok-pondok dilaut sebagai tempat berteduh dari teriknya sinar matahari dan hujan serta menjadikan tempat tinggal, jika hasil laut tersebut mendukung dan sebagai sumber penghidupan mereka.

Pada sejarahnya Suku Bajo cukup sulit untuk menyatu dengan daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat Suku Bajo nyaris tidak pernah atau bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan, hal ini dikarenakan aktifitas mereka mayoritas berlangsung di atas laut.<sup>2</sup> Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, Suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, Jumlah yang menggantungkan hidupnya di perahu mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perubahan ini menimbulkan perubahan-perubahan sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang dulunya hidup di atas air laut selama berabad-abad.

Suku Bajo sejak dulu telah menempati laut, pesisir dan kepulauan, bahkan terkesan mereka tidak melangsungkan aktivitasnya di daratan dibanding dengan suku lain seperti bugis Makassar yang mampu menyelenggarakan kehidupannya di semua tempat. Suku Bajo juga terkenal sebagai orang yang sangat pandai berenang di laut dalam dan mereka juga dikenal sebagai nelayan ulung. Fokus penelitian ini yaitu di Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una.

---

<sup>2</sup>Ibid., 143

Desa Kulingkinari mayoritas penduduknya ber Suku Bajo, sehingga hal ini menjadi sebuah alasan mengapa Suku Bajo kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah, adanya diskriminatif antar masyarakat dengan pemerintah Desa, Bantuan Pemerintah yang diberikan berupa mesin ketinting, dan alat-alat nelayan yang digunakan untuk memancing, memanah, dan menjaring untuk kelangsungan hidup di diberikan kepada masyarakat secara tidak merata. Karena Di Desa tersebut terdapat sistim kekeluargaan dari pihak pemerintah Desa Kulingkinari.

Pemberdayaan masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari menjadi perhatian penting dari pemerintah setempat, karena masyarakat membutuhkan sentuhan dari pemerintah tanpa diskriminasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mubarak tentang pemberdayaan adalah sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.<sup>3</sup> Pada pemberdayaan masyarakat lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang dapat memanusiakan manusia.

Perlunya pemberdayaan dilingkungan masyarakat yang ada di desa Kuling kinari dilakukan mengingat masyarakat yang ada belum mampu mengolah hasil laut yang mereka peroleh secara mandiri, sehingga pemerintah mengambil beberapa model pemberdayaan yang kemudian diterapkan ditengah-tengah masyarakat, dengan harapan bisa memberikan kemajuan berfikir bagi masyarakat

---

<sup>3</sup>[Http/ Prasfapet . wordpress . com](http://Prasfapet.wordpress.com) (Diakses Pada Tanggal 20 September 2020)

agar kedepannya masyarakat mampu mengolah dan menemukan trobosan-trobosan baru sebagai penunjang kebutuhan hidup.

Desa Kulingkinari berada di Kecamatan Batu Daka Kabupaten Tojo Una-Una, termasuk daerah kepulauan yang berada di sebelah Utara dari Ibu Kota, Desa ini juga bagian dari Togean. Sumber air bersih menjadi kendala utama masyarakat di Desa Kulingkinari serta listrik yang terbatas dan jaringan telepon yang susah untuk didapatkan karena hanya menggunakan tower mini.

Berdasarkan Permasalahan di atas penulis terinspirasi menulis skripsi yang berjudul tentang “Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una” penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat Suku Bajo yang berada Di Desa Kulingkinari dengan harapan agar menjadi sebuah pedoman dan referensi khususnya kepada seluruh masyarakat Kampus IAIN Palu.

## B. Rumusan Masalah

Judul penelitian ini yaitu “ Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una” berdasarkan judul tersebut maka rumusan masalahnya adalah sebagaia berikut:

1. Bagaimana Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una?

## C. Tujuan dan kegunaan penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui model pemberdayaan Suku Bajo di Desa Kajulangko Kabupaten Tojo Una-Una.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una.
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Suku Bajo Tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis yaitu:

#### a. Kegunaan ilmiah

Yaitu yang *pertama* sebagai sumbangan penulis terhadap dunia akademis khususnya di IAIN Palu dan referensi dalam bidang ilmu yang terkait. Yang *kedua*, menjadi media belajar bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah tentang, Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una, semoga menjadi pedoman dalam kehidupan.

#### b. Kegunaan praktis

Hasil kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan oleh masyarakat kampus khususnya, kampus IAIN Palu serta masyarakat luar pada umumnya. Utamanya bagi mereka yang berkecimpung dalam urusan untuk memperdayakan masyarakat seperti pemerintah dan masyarakat Suku Bajo, guna

menjadikan lebih berkualitas dan profesional. Sekaligus tercapainya sasaran mengenai pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pada umumnya, bagi seluruh lapisan masyarakat, Bangsa dan Negara.

#### D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesimpangsiuran dalam memahami judul proposal skripsi ini ada beberapa kata yang mesti di jelaskan, yaitu:

##### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.<sup>4</sup> Sedangkan masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pergaulan hidup manusia sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu; orang banya; khalayak ramai; lembaga permasyarakatan: lembaga yang mengurus orang orang hukuman, urusan kepenjaraan.<sup>5</sup>

##### 2. Pengertian Suku Bajo

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Suku Bajo atau Bajau adalah orang laut, terutama tinggal di pantai Kalimantan Timur; kelompok sosial yang hidup di perahu, berdiam di perairan laut atau selat-selat pantai sekitar pantai timur Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores; rakyat.<sup>6</sup>

##### 3. Desa Kulingkinari

---

<sup>4</sup>Ibid.,

<sup>5</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Baru Team Pustaka Phoenix) 574

<sup>6</sup>Ibid., 102

Desa Kulingkinari merupakan Desa Kepulauan Yang berada di Wilayah Kecamatan Batu Daka Kabupaten Tojo Una-Una. Desa ini dihuni sebagian besar Suku Bajo yang tinggal dan menetap di Desa Kulingkinari dengan sumber penghasilan berupa hasil dari laut.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya unyuk menjadikan seseorang dari tidak berdaya menjadi berdaya. Suku Bajo atau Bajau adalah orang laut, terutama kehidupan mereka tinggal di pesisir pantai desa Kuling kinari, kelompok sosial yang hidup di perahu. Kulingkinari merupakan Desa yang berada di wilayah Kecamatan Batu Daka Kabupaten Tojo Una-Una.

#### E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Adapun garis-garis besar isi skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab,yaitu:

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang melahirkan permasalahan. Selanjutnya tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan isi skripsi, diketengahkan juga penegasan istilah. Pada bab pendahuluan ini diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi, agar memudahkan orang untuk mengetahui isi skripsi.

Bab kedua, mengemukakan tinjauan pustaka, yang dijadikan sebagai kerangka acuan-acuan teoritis dalam uraian skripsi ini dengan pembahasan latar belakang tentang model pemberdayaan masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupatn Tojo Uan-Una.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis membahas beberapa sub bab yaitu, pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat, dalam bab ini penulis membahas tentang sejarah desa serta gambaran umum model pemberdayaan masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una.

Bab kelima, adalah bab penutup yang akan mengakhiri semua pembahasan skripsi ini yang didalamnya akan disertakan beberapa kesimpulan tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta implikasi penelitian yang merupakan input dari penulisan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Ramli Umar mahasiswa jurusan geografi fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Makassar, dengan judul penelitian tentang “Strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga Suku Bajo di daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone” dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Suku Bajo dari laut ke daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, dan untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat Suku Bajo yang hidup di daratan Tanete riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone tepatnya di lingkungan Bajo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus .<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Marhadi yang berjudul “ makna Simbolik Proses ritual Suku Bajo Dalam Aktivitas Melaut Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara” penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai suatu realitas sosial budaya dalam aktivitas ritual melaut suku Bajo di Pulau Maginti yang belum begitu dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bentuk dan proses ritual melaut suku Bajo yang dilakukan sebelum melaut, saat melaut dan sesudah melaut, memahami simbol-simbol budaya seperti doa ritual, mantra, peralatan ritual, bahasa dan seni, serta memahami makna

---

<sup>7</sup>Ramli Umar, *Strategi Bertahan Hidup dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Suku Bajo di Daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*, Skripsi UNM. Abstrak

simbolik proses ritual dan eksis dalam pandangan hidup suku Bajo sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode etnografi.<sup>8</sup>

Andi Rahman mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian tentang “ Suku Bajo Dan Kemiskinan Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapekan Kabupaten Sumenep” permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah kemiskinan nelayan Suku Bajo yang terjadi di Desa Saur Saibus, dimana dalam sub pembahasan pokok membahas problema kemiskinan baik faktor dan penyebab kemiskinan itu terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penulis bermaksud untuk memperjelas posisi penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai titik perbedaan yaitu tentang “Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una” yang berfokus pada bagaimana model pemberdayaan masyarakat suku Bajo, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una. Meskipun demikian, peneliti menyadari adanya kesamaan metode penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu pada jenis penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penulis telah mempertimbangkan sebelum mengambil judul skripsi tentang “Model

---

<sup>8</sup>Akhmad Marhadi, *Makna Proses Ritual Suku Bajo Dalam Aktivitas Melaut Studi Pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Buku ETNOREFLIKA. Abstrak

<sup>9</sup>Andi Rahman, *Suku Bajo Dan Kemiskinan Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapekan Kabupaten Sumenep*. Skripsi. Abstrak

Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-Una” dengan harapan memberikan wawasan kepada setiap masyarakat kampus dan menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Konsep Model Pemberdayaan Masyarakat

### 1. *Pengertian Model*

Sebagaimana dikutip dari Wikipedia bahwa model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, system, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket), bentuk prototype, model citra (gambar rancangan, citra computer) atau rumusan matematis.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) tertulis pengertian model itu sendiri sebagai contoh, pola acuan ragam, macam dan sebagainya, barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru.<sup>11</sup> Sehingga secara kesimpulan model bisa diartikan sebagai jenis-jenis atau macam-macam contoh sesuatu yang akan diaplikasikan dalam bentuk pelaksanaan.

### 2. *Pengertian Pemberdayaan Masyarakat*

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata kekuasaan (power). Pemberdayaan meredistribusikan kekuasaan dari kaum berdaya kepada kaum tidak berdaya. Pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing dan berkarya secara efektif, karena semua

---

<sup>10</sup> Sumber <https://id.m.wikipedia.org/wiki/model>. (diakses pada 30 November 2020 pukul 17.44 Wita)

<sup>11</sup> Team Pustaka Pheonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pt. Media Pustaka Phoenix, Jakarta 2006) h. 587

orang mempunyai kesempatan yang sama dalam berkompetisi dalam sebuah permainan, dimana semua pemain memiliki kesempatan untuk menang.<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur'an kata daya disebut sebagai 'Al-Quwwah' sedangkan didalam bahasa Inggris sendiri disebut dengan 'empower' yang menurut Cornell University Emporment Group dalam selebi yang dikutip oleh Hatta Abdul Malik mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus menerus yang dipusatkan didalam kehidupan komunitas local, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok yang melaluinya masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama. Sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber tersebut.<sup>13</sup>

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan bukanlah suatu pemberian melainkan suatu pembelajaran pengembangan pola pikir pribadi. Yaitu sebuah transisi dari rasa ketidak berdayaan dalam kehidupan untuk kemudian hidup aktif dan mandiri dengan kenyataan untuk membangun kemampuan dalam mengambil tindakan dan mengambil inisiatif untuk lingkungan dan masa depan. Kemudian membangun rasa kebersamaan sebagai sesama golongan yang harus selalu terberdayakan sehingga terbentuk lingkungan yang kondusif untuk saling bekerjasama dalam membangun kekuatan bersama, lalu kebutuhan-kebutuhan pokoknya akan selalu dapat terpenuhi sehingga dapat

---

<sup>12</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 140-142

<sup>13</sup>Hatta Abdul Malik, *Jurnal Dimas, Pemikiran agama untuk pemberdayaan*, (semarang, LPM IAIN Walisongo, 2012), 193.

menuntun diri mereka sendiri kepada tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera.<sup>14</sup>

Secara umum pemberdayaan dalam pembangunan meliputi proses pemberian kekuasaan untuk meningkatkan posisi sosial, ekonomi, budaya dan politik dari masyarakat yang bersifat lokal, sehingga masyarakat mampu memainkan peranan yang signifikan dalam pembangunan.<sup>15</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.<sup>16</sup>

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh. Berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

### 3. Fase-Fase Masyarakat

---

<sup>14</sup>Elisheva Sadan, *Empowerment dan Communiti Planing*, (Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 2004), 133

<sup>15</sup>Sumodiningrat, Gunawan *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, ( Jakarta:Bina Rena Pawira, 1997), 74

<sup>16</sup>Lifa Indri Astuti, Dkk, Jurnal “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan PertanianBerkelanjutan (Studi pada Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)*”, 12.

Menurut Harahap, fase-fase masyarakat dalam perkembangan pemikirannya terbagi menjadi beberapa fase sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional.

Ciri-ciri masyarakat tradisional: melihat masa lampau, menyerah pada takdir, gaya hidup konservatif, kekuatan spiritual berpengaruh kuat, masyarakat stabil hampir stagnan, menolak inovasi agama, usaha hidup tanpa perencanaan, sosial kontrol yang kuat.

2. Masyarakat transisi.

Bercirikan antara lain: melihat kemasa kini, percaya pada masyarakat termasuk Negara, gaya hidup adaptif, kekuatan sosial termasuk pemerintah sangat kuat, masyarakat stabil terbuka terhadap informasi dari luar dan bersedia menerima inovasi dari luar, usaha hidup, dan kontrol yang kuat.

3. Masyarakat modern.

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut: melihat ke masa depan, percaya pada diri sendiri, gaya hidup kreatif, ilmu dan teknologi berpengaruh kuat, masyarakat dinamis, suka mencipta dan menyebarkan informasi, selalu berusaha menciptakan inovasi, usaha hidup dengan longterm planning, formal control yang kuat.<sup>17</sup>

Berdasarkan kategori fase masyarakat di atas, dapat kita lihat bahwasanya sasaran pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat tradisional dan masyarakat transisi yang masih berorientasi pada masa lalu yang pasrah akan takdir menjadi masyarakat moderen yang berorientasi ke masa depan yang dinamis memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab, dari masyarakat yang

---

<sup>17</sup>Syahrin Harahap, *Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 131-132.

tanpa perencanaan menjadi masyarakat yang memiliki perencanaan dalam hidupnya.

#### 4. *Dimensi Pemberdayaan Masyarakat*

Adapun dimensi pemberdayaan mencakup tiga hal yang meliputi:

- a) Kompetensi kerakyatan, yang merujuk kepada sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individu yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b) Kemampuan sosiopolitik, yaitu pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah yang merubah struktur-struktur berbasis penekanan.
- c) Kompetensi partisipatif, sebuah keadaan psikologis yang ditandai rasa percaya diri guna mampu mengendalikan diri dan orang lain.<sup>18</sup>

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui indikator pemberdayaan yang perlu dioptimalkan dalam penerapan pemberdayaan, indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kebebasan mobilitas (ke pasar, bioskop, rumah ibadah) khususnya jika mampu bepergian sendiri tanpa bantuan jasa transportasi
- b) Kemampuan membeli komoditas kecil; kebutuhan pokok ataupun kebutuhan pribadi, terlebih dengan biaya sendiri
- c) Kemampuan membeli komoditas besar; kebutuhan sekunder dan tersier, terlebih dengan uang sendiri

---

<sup>18</sup>*Ibd.*, 63

- d) Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga sendiri (bersama suami atau istri), misalnya renovasi rumah, membuat usaha, dan lain-lain.
- e) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga untuk menentukan keturunan, pekerjaan di luar rumah, membeli perhiasan, tanah, dan sebagainya.
- f) Kesadaran hukum dan politik
- g) Keterlibatan dalam mengaspirasikan suara
- h) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga; memiliki rumah, tanah, aset produktif dan tabungan.<sup>19</sup>

Indikator lain menyatakan bahwa terdapat empat kunci elemen yang menjadi syarat masyarakat bisa dibilang telah terberdayakan. Pertama adalah mempunyai informasi yang kuat sehingga selalu mengetahui peluang dan tidak tinggal diam dengan penyalahgunaan kebijakan, selanjutnya masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kemudian akuntabilitas, dapat mempertanggung jawabkan segala dana yang sudah dapat dikelola masyarakat sendiri, dan yang terakhir masyarakat sudah mampu mengorganisir kekuatan mereka sendiri sehingga dapat memobilisasi sumber daya untuk mengatasi masalah kepentingan umum.<sup>20</sup>

### 3. Model Penerapan Pemberdayaan Masyarakat

Pada abad ke 21, paradigma pembangunan dengan meletakkan perencanaan negara atau pemerintah pada posisi yang sentral mendapat banyak kritik dari para ahli dan pengamat pembanguan.<sup>21</sup> Hal ini disebabkan pembangunan model ini tidak mempercayai kemampuan rakyat akar rumput

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 64-65

<sup>20</sup>Deepa Narayan, *Empowerment dan Poverty Reduction: A Sourcebook*, 14-18

<sup>21</sup>Anggito Abimanyu, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 135-136.

dalam membangun diri dan masyarakat. Akhirnya, Negara dan Pemerintah yang semula dianggap dapat menjadi pendorong pembangunan, justru dianggap sebagai penghambat pembangunan. Sebagai alternatif, diajukan paradigma baru yang dikenal dengan paradigma pemberdayaan masyarakat.

Model pemberdayaan masyarakat di Negara berkembang memiliki paradigma pemberdayaan masyarakat berdiri pada satu pemikiran bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak untuk mengelola sumber daya alam yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan masyarakat.<sup>22</sup> Paradigma ini kemudian menciptakan tiga model pembangunan pemberdayaan sebagai berikut:

*Pertama*, adalah model pembangunan masyarakat. Model ini dikembangkan pertama kali oleh pemerintah kolonial Inggris di Etawah, India, pada tahun 1920. Model ini kemudian dijadikan model pembangunan desa bagi negara-negara yang sedang berkembang ketika Negara-Negara itu baru saja memperoleh kemerdekaan politiknya dari negara kolonial. Inti dari model ini adalah mengajarkan kepada penduduk peDesaan keterampilan sosial, ekonomi, dan politik agar terwujud masyarakat desa yang moderen. Pembangunan masyarakat sebagai model pembangunan di Desa di negara-negara yang sedang berkembang dianggap gagal membangun pedesaan di Negara-Negara itu karena program-programnya banyak didominasi oleh orang-orang kaya Desa. Kelemahan utama adalah bahwa model ini tidak memperhatikan bahwa masyarakat pedesaan itu tidak homogen, ada yang kaya ada yang miskin. Si kaya Desa tidak hanya

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 136-139

menguasai sumber alam seperti tanah tetapi mereka juga sangat berpengaruh dalam kehidupan politik peDesaan.

*Kedua*, model partisipasi rakyat dalam pembangunan, yang mulai berkembang pada permulaan tahun 1970-an. Alasan utama munculnya model ini adalah karena timbulnya rasa keprihatinan di kalangan para pengamat pembangunan di Negara-Negara yang sedang berkembang atas gagalnya model Pemberdayaan mencapai tujuan yakni pemerataan hasil pembangunan. Model pembangunan partisipasi itu bertujuan untuk lebih meratakan hasil pembangunan dengan demikian diharapkan akan lebih cepat memberantas kemiskinan. Model ini mengalami kegagalan disebabkan oleh prosedur dari perencanaan maupun pelaksanaan dari program-program pembangunan. Aparat perencanaan masih banyak yang melihat bahwa usulan program atau proyek pembangunan yang datang dari bawah tidak memiliki makna pembangunan dan dianggap hanya sebagai daftar keinginan yang dibutuhkan rakyat.

*Ketiga*, model desentralisasi, model ini maka pemerintah pusat memberi wewenang kepada pemerintah daerah tingkat bawah untuk melaksanakan program-program yang direncanakan oleh pemerintah pusat. Model ini sudah ada kemajuan, namun model ini tidak akan banyak bermanfaat kalau keuangan yang mendukung pembangunan itu masih tetap dikuasai pemerintah pusat, sehingga

campur tangan dalam pelaksanaan proyek oleh pemerintah pusat masih cukup kuat.<sup>23</sup>

Menurut para ahli, kegagalan-kegagalan tersebut disebabkan karena model pembangunan yang berlaku di negara-negara yang sedang berkembang tidak memberi kesempatan pada masyarakat ikut dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan, perencanaan, dan kemudian pelaksanaan program pembangunan. Maka paradigma pemberdayaan yang tepat ingin mengubah kondisi itu dengan cara memberi kesempatan pada kelompok orang miskin untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang juga mereka pilih sendiri.<sup>24</sup>

#### 5. Model pemberdayaan masyarakat di Indonesia

Terdapat tiga model program pemberdayaan masyarakat di Indonesia dalam usahanya untuk mensejahterakan masyarakat, antara lain:

Pertama, model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan. Model ini hanya fokus pada pertumbuhan angka pendapatan nasional saja, sebagai peningkatan hasil GNP pertahun sampai angka 7 persen atau lebih. Sehingga proses pembangunan terpusat pada produksi, sementara penghapusan kemiskinan pengangguran dan ketidakadilan menduduki urutan penanganan kedua, lebih-lebih hanya dicapai dengan teori.

Kedua, model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan dasar. Model ini fokus pada bagian penduduk miskin dan menandakan bahwa masalah

---

<sup>23</sup>Pajar Hatma Indra Jaya, *Strategi Alternatif Dalam Pengembangan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, 2012, 77.

<sup>24</sup>Ibid., 139

kemiskinan yang ada sekarang merupakan akibat dari marginalisasi masyarakat dari proses pembangunan. Model ini melakukan pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup kesempatan memperoleh penghasilan dan akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, penerangan dan lain-lain. Alasan utama timbul model pemenuhan kebutuhan dasar ini karena banyak masyarakat yang tidak memiliki aspek produktif selain kekuatan fisik, keinginan kerja, dan inteligensi dasar mereka, selanjutnya tingkat kebutuhan dengan pendapatan yang tidak bisa menjangkau, dan peningkatan standar hidup golongan termiskin yang memerlukan waktu sangat lama, sehingga kerap kali belum dapat bekerja.

Ketiga, model pembangunan yang berpusat pada manusia. Model ini menekankan bahwa pembangunan bukan sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional serta terpenuhinya kebutuhan pokok saja. Tetapi yang lebih penting lagi upaya meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya produktifitas yang bernilai tinggi.<sup>25</sup>

Model pemberdayaan yang terakhir dirasa lebih tepat oleh banyak kalangan, sebab ia berorientasi pada manusia sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri. Peranan masyarakat sebagai fokus sentral dalam pembentukan kesadaran berpartisipasi terhadap pembangunan itu sendiri yang ternyata menjadikan masyarakat pasif dan reaktif menjadi peserta lebih aktif, yang dapat memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan

---

<sup>25</sup>Aziz Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, 89-91

sehingga harapannya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat.<sup>26</sup>

Berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat telah banyak dilontarkan oleh pemerintah Indonesia. Mulai dari pemberian bantuan langsung sementara masyarakat, bantuan modal melalui program-program yang berbasis pemberdayaan masyarakat, pemberian modal kepada kelompok masyarakat yang sedang berkembang usahanya dalam sebuah kelompok usaha, pemberian dana untuk renovasi dan pemugaran rumah tidak layak huni.<sup>27</sup>

Pemberdayaan juga berorientasi pada gerakan sosial yang menjadi alat pendewasaan demokrasi untuk membentuk kemandirian Bangsa dan Negara.<sup>28</sup> Masyarakat diingatkan kembali bahwa mereka punya kekuatan yang dasyat untuk mampu bertahan hidup dimasa lalu. Menghimpun kembali rasa senasib dan sepenanggungan menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul, terutama untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Masyarakat dituntut untuk berpikir kembali, bahwasanya mereka harus kuat supaya tidak terjajah untuk kedua kalinya di era globalisasi ini.

#### 6. konsep pemberdayaan dalam Al-qur'an

Pemberdayaan harus menanamkan kemandirian pada diri masyarakat yang di berdayakan. Hal ini guna menghindari tumbuhnya ketergantungan pada pemerintah atau organisasi yang melaksanakan pemberdayaan. Masyarakat yang

---

<sup>26</sup>Ibid., 92

<sup>27</sup>Wisnu Indrajit VO dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, (Malang: Cita Intrans Selaras, 2014), 1-2

<sup>28</sup>Ibid., 44-47.

di berdayakan lebih mengetahui potensi dan kebutuhan mereka sehingga mereka bisa mengelola pelaksanaan pemberdayaan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat yang di berdayakan sepatutnya membentuk sendiri sebuah organisasi pelaksanaan pemberdayaan kepada pihak luar dapat menimbulkan ketergantungan dan justru mengganggu penanaman daya yang di inginkan.<sup>29</sup> Langkah ini telah ditegaskan Allah dalam Al Qur'an surah Ar-ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahan:

*“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang mampu menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>30</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan kerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas penerima program pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Derajat keberdayaan yang

---

<sup>29</sup> Moeljadi Dan Pramono S Dan Yursa , S.O, Exploring Of Coastal Commonites And Economic Empowermen To The Environment Impact In Martime, (International Jurnal Of Management And Business Research, 8 (2), 2018 223-231

<sup>30</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Sigma 2007), 250

pertama adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah.<sup>31</sup> tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, masyarakat akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Pembentukan karakter positif adalah kunci keberhasilan proses pemberdayaan. masyarakat harus disadarkan bahwa islam mendorong pemeluknya untuk mencari rizki Allah yang tersebar di muka bumi.<sup>32</sup> Allah tidak akan mengangkat suatu masyarakat tanpa usaha. Islam mengecam perilaku meminta-minta dan tidak mau berusaha. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhari sebagaimana yang dikutip oleh Ulfi putri sany. *“sesungguhnya, seorang diantara kalian membawa tali-talinya dan pergi kebukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan dipunggungnya untuk dijual untuk menutup kebutuhannya, adalah lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”*.<sup>33</sup>

Allah telah menjamin rizki setiap makhluknya, jika mereka berusaha dan tawakkal. Begitulah didikan dan arahan Rasulullah Saw untk menjadikan ummat Islam sebagi insan-insan yang terhormat dan terpandang, bukan ummat yang lemah dan pemalas.

#### 7. manfaat pemberdayaan.

Apabila suatu organisasi menjalankan pemberdayaan, di kalangan anggota organisasi akan tumbuh perasaan menjadi bagian dari kelompok. Tumbuh perasaan puas dalam mengambil tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya.

---

<sup>31</sup> Firmansyah, Zakat Sebagai Instrument Pengentasan Kemiskinan Dan Kesenjangan Pendpapatan, (Jurnal Pembangunan 2013) Volume 21 No 2 ) 179-190

<sup>32</sup> Depertemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Sygma 2007) 553

<sup>33</sup> Ulfy Putri Sany, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 2019) 32-44

Terdapat perasaan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang berharga dan memperoleh kesenangan dalam melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain.

Dengan demikian, pemberdayaan meningkatkan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Akibatnya akan terjadi peningkatan kepuasan kerja, kerjasama yang lebih dekat dengan orang lain, bekerja dengan tujuan yang lebih jelas, dan mendapatkan prestasi apabila tujuan tercapai. Pengakuan merupakan penghargaan sehingga menyebabkan orang yang bekerja melihat sinar baru dan lebih menghargai.

Bagi organisasi, pemberdayaan akan meningkatkan kinerja organisasi dan individu yang dapat mengembangkan bakatnya secara penuh. Departemen atau tim menjadi lebih antusias, aktif, dan sukses. Karyawan menguasai pemahaman dan keterampilan baru dan dengan memberi kesempatan melihat sesuatu dengan cara berbeda, merefleksikan apa yang dilihat dan mengembangkan keterampilan baru.

Sementara itu, manajer terdorong untuk bekerja lebih keras, di samping harus mengerjakan pekerjaan rutin, yaitu berhadapan dengan masalah dan krisis dalam memberdayakan karyawannya. Perkembangan karier akan memberi kontribusi lebih besar pada keberhasilan jangka panjang organisasi dan meningkatkan prospek untuk memperoleh promosi.

Dalam situasi di mana organisasi kinerjanya rendah, produktivitas atau profitabilitas, akan meningkat apabila manajer memberdayakan karyawannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Suparjan, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*,

## 8. Hambatan pemberdayaan.

Banyak organisasi yang gagal memperbaiki diri karena manajer yang mempunyai kekuasaan untuk melakukan perubahan tidak peduli atas masalah yang dihadapi. Sementara itu, orang yang berada di garis depan, yang memahami persoalannya, tidak mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu. Sering kali suatu organisasi membayar konsultan dengan mahal untuk memberitahu mereka bagaimana memperbaiki proses pekerjaan, padahal bawahannya dapat melakukannya.

Suatu keinginan untuk melakukan pemberdayaan sering kali menghadapi banyak resistensi. Di satu sisi terdapat perasaan takut karena tidak pernah melakukan sebelumnya atau mungkin merasa telah pernah melakukan langkah pemberdayaan sebelumnya, namun tidak berjalan seperti diharapkan. Dengan demikian, muncul pandangan bahwa pemberdayaan pada organisasinya tidak akan berjalan sehingga tidak merasa perlu berubah karena keadaan sekarang dirasakan baik saja.<sup>35</sup>

### C. kehidupan Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kulingkinari

Masyarakat Suku Bajo dalam memanfaatkan modal manusia masih dengan kebiasaan lama dari turun temurun. Hal ini dapat dilihat pada Desa Kulingkinari Dimana Masyarakat Suku Bajo Masi menggunakan cara tradisional seperti bekerja sebagai nelayan, memanfaatkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sejak dahulu. Kemampuan yang dimiliki tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dapat bertahan hidup, hal

---

(Yogyakarta: Aditya Media, 2003),353.

<sup>35</sup> Ibid 354.

tersebut menjadi kemampuan yang sudah paten di lakukan berdasarkan kebiasaan Suku Bajo hidup di laut.

Adapun teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang masyarakat Suku Bajo sebagai berikut:

1. Grange, menerangkan bahwa Sama Bajau sebelumnya adalah orang-orang yang hidup di muara Sungai Barito. Dasarnya, dalam bahasa Dayak Ngaju dan Sama Bajau, ada 12 kata yang mirip.
2. Robert Blust, ahli linguistik dari University of Hawaii, Orang Bajo yang berasal dari Bariro mulai melaut pada tahun 800 Masehi, seiring dengan berkembangnya Kerajaan Sriwijaya.<sup>36</sup>

Menurut teori di atas, orang Bajo melaksanakan tugas sebagai pendukung perdagangan hingga akhir masa Sriwijaya. Mereka kemudian tinggal lebih lama di wilayah Sulu, Filipina, dan kembali lagi menjelajah sekitar tahun 1.400 Masehi.<sup>37</sup>

Generasi Suku Bajo memang tidak diharuskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, sehingga mereka sangat tertinggal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halim Abdul Manan, Ketua Kerukunan Keluarga Bajo yang sekarang oleh organisasi Bajo dunia di sebut Presiden Bajo mengatakan pendidikan belum dipandang sebagai prioritas hidup bagi orang Bajo. Anak anak Suku Bajo memang tidak didorong bersekolah oleh orang tuanya, sehingga mereka sangat tertinggal. Selanjutnya Baharudin dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan Suku Bajo sebagian besar dipengaruhi oleh

---

<sup>36</sup><https://nationalgeographic.grid.id/read/13297612/mengungkap-teka-teki-sejarah-suku-bajo>

<sup>37</sup>. Ibid

pelibatan anak-anak dalam pekerjaan nelayan dan kegiatan penambangan (penambang batu karang). Anak-anak Bajo usia 7 tahun telah dilibatkan dalam kegiatan pekerjaan melaut. Namun, filosofi hidup Suku Bajo pada umumnya tidak tepat dengan keadaan masyarakat Suku Bajo yang ada di Desa Kulingkinari tepatnya masyarakat Suku Bajo.<sup>38</sup>

Masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una. Komunitas masyarakat Suku Bajo memiliki karakteristik serta nilai-nilai budaya yang selalu dijunjung tinggi. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya itulah yang membuat masyarakat Suku Bajo awalnya sulit untuk terbuka terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kondisi-kondisi yang bersifat kultural seperti ini yang menyebabkan sulit berkembangnya komunitas masyarakat Bajo. Kehadiran pendidikan non formal sebagai upaya untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan yang dimiliki komunitas Suku Bajo tidak mampu memberikan solusi yang signifikan terhadap masalah yang terjadi. Komunitas Suku Bajo bukan hanya tidak mau sekolah pada jalur formal, namun mereka juga tidak mau berpartisipasi pada penyelenggaraan program seperti program Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri dan Program Kesetaraan. Yang dilaksanakan di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una. Dari beberapa program yang dilaksanakan di Desa Kulingkinari selama beberapa tahun, tercatat bahwa jumlah angka partisipasi maksimum kecil dengan

---

<sup>38</sup>Muhammad Irwan Alauddin, *Perubahan Pola Kehidupan Suku Bajo Paska Penetapan Zonasi Taman Nasional (Studi di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi)*, 24

menekuni salah satu kegiatan usaha dari beberapa keterampilan yang telah dibelajarkan melalui program *life skill*.<sup>39</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat suku Bajo di Desa Kulingkinari kurang mendapatkan dorongan dari orangtuanya untuk sekolah sehingga mereka sangat tertinggal, Tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya itulah yang membuat masyarakat Bajo awalnya sulit untuk terbuka terhadap segala perubahan yang terjadi dilingkungan sosialnya.

---

<sup>39</sup>Ningsi Hanapi, *Nilai Budaya Komunitas Bajo Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Life Skill*, Jurnal Vol 02, N. 1, Februari 2017. 93

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, digunakan kualitatif dalam skripsi ini karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan tentang Model pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una, “Penelitian bersifat deskripsi menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan kualitatif”.<sup>40</sup>

Istilah kualitatif dikemukakan pengertiannya menurut Bogdad dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexi J. Maleong bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>41</sup>

Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam penggunaan kualitatif, yaitu:

1. Penyesuaian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
2. Ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti responden secara langsung;

---

<sup>40</sup>Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu pendekatan praktek*(Jakarta: Bineka Cipta, 1993), 93.

<sup>41</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

3. Ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri diberbagai penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>42</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat di Desa kulingkinari dimana model pemberdayaan masyarakat di Desa kulingkinari kurang jelas dan Masyarakat Suku Bajo kurang mendapatkan sentuhan dari pemerintah setempat. Penulis memilih lokasi penelitian ini dengan alasan dilihat dari segi kondisi yang cukup memadai, karena penulis merasa tempat tersebut mudah untuk pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan penulis pada saat observasi. Alasan lain penulis melakukan penelitian ditempat tersebut karena penulis sadar akan pentingnya sebuah kajian tentang, model pemberdayaan masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari sehingga dapat mengatasi kesulitan model pemberdayaan khususnya masyarakat Suku Bajo.

#### C. KehadiranPeneliti

Penulis sebagai peneliti di lokasi penelitian bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrument utama adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan instrumen utama pengumpul data, Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama

---

<sup>42</sup>Ibid, 5.

pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.<sup>43</sup>

Dalam melakukan penelitian, peran peneliti di lapangan bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi melalui informan dan narasumber yang berkompeten dan objek yang sedang diteliti, bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens segala sesuatu permasalahan yang terjadi dikalangan remaja. Para informan yang akan di wawancarai oleh penulis diupayakan untuk mengetahui keberadaan penulis sebagai peneliti sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

Penulis sebagai peneliti ialah menjadi pengamat penuh dalam melakukan penelitian, penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati serta mewawancarai tentang bagaimana model pemberdayaan masyarakat Suku bajo di Desa kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una

#### D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu:

##### 1. Data primer

yaitu data yang diperoleh informan melalui observasi, dan wawancara. Pada pola ini penulis membuat persyaratan persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti penulis. Seiring dengan itu, penulis mengorek keterangan untuk mendapatkan informasi dari orang-orang tertentu wawancara melalui informan yang terlibat langsung terhadap pokok permasalahan yang

---

<sup>43</sup>S. Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002), 38.

diangkat, penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan. Dalam hal ini yang akan menjadi objek yang akan diwawancarai oleh penulis adalah masyarakat Suku Bajo.

## 2. Data sekunder

yaitu: pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu sebagai pelengkap dan lainnya yang menunjuk kondisi objek Desa, seperti sarana dan prasarana desa, keadaan desa dan data lainnya yang berhubungan terhadap objek penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menerapkan tiga macam tehnik pengumpulan data hal ini diambil mengingat ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Data yang telah dikumpul di lapangan mengenai Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una, saling melengkapi jika tiga macam tehnik pengumpulan data dimaksud dapat diterapkan pada pengambilan data di lapangan. Adapun tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

### 1. *Observasi*

Dalam penelitian kualitatif obsevasi/pengamatan adalah salah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia. Dengan observasi bisa diperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi,

peserta didik terutama menyangkut model pemberdayaan masyarakat Suku Bajo di Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-una.

## 2. *Interview atau Wawancara*

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, “yaitu pewawancara (*Interviuewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>44</sup>

*Interview* atau wawancara adalah metode data dengan mewawancarai beberapa informasi penelitian ini. Instrumen penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur.

Teknik wawancara dilakukan dengan melalui wawancara mendalam yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dan informan dan dasar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai informan dilakukan dengan memberi pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan, berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penulis akan menetapkan orang yang menjadi objek penelitian dari skripsi ini yaitu:

---

<sup>44</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

- a. Kepala Desa, sehubungan dengan Model pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-una.
- b. Tokoh Masyarakat, sehubungan Masyarakat Suku bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una Una
- c. Tokoh adat sehubungan dengan Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-una.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (sepertigambar, kutipan, dan bahan referensi lainnya) jadi, dokumentasi yaitu pengumpulan data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan data keakuratan data penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

Setelah akhirnya pengumpulan data, maka data yang terkumpul tersebut kemudian dikelola dalam sebuah proses untuk menemukan teori dari data. pengelolaan data tersebut disebut analisis data. Menurut Meleong menganalisis data adalah: Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>45</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis ini berlangsung sejak pertama kali penulis turun lapangan sampai pengumpulan data telah menjawab sejumlah permasalahan yang ada. Jadi, sejumlah fakta yang diperoleh di lapangan Model pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo dikumpulkan dengan

---

<sup>45</sup>Ibid, 20.

cara menuliskan dan mengadopsi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan kemudian dilakukan dengan penyajian.

Sebagai model penelitian yang mengedepankan proses, maka sejumlah mekanisme di atas akan dilalui secara berkesinambungan dengan beberapa tahap:

1. Mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang diperoleh di lapangan yang telah disesuaikan dengan fokus utama dari penelitian ini yaitu Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-una.
2. Mengedit, berarti memperbaiki, menambah atau membuang kata-kata informan yang tidak memiliki hubungan dengan fokus atau masalah penelitian.
3. Mengklarifikasi berarti memilah-milah (mengelompokkan) seluruh pendapat responden tentang fokus penelitian yang memiliki kesamaan kemudian membandingkan antara yang satu dengan lainnya dengan mekanisme dari setiap objek tersebut.
4. Mereduksi yaitu hanya mengambil kata-kata yang penting dalam sebuah wawancara terhadap informan, dan tidak memasukkan semua hasil wawancara.

Dari analisa penelitian ini diperoleh gambaran Model Pemberdayaan Masyarakat Suku Bajo di Desa Kulingkinari Kabupaten Tojo Una-una.

#### G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan *validitas* dan tingkat *kredibilitas*

data yang diperoleh, dan pengecekan keabsahan data ini penulis menggunakan *trigulasi*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trigulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.<sup>46</sup>

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau *validitas* tidak diuji dengan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Trigulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
2. Diskusi sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dan rekan-rekan sejawat.

---

<sup>46</sup>Ibid, 178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### A. Biografi Desa Kulingkinari.

Pada tahun 1939 beberapa kepala keluarga masyarakat suku bajo yang suka berpindah-pindah tempat untuk mencari sumber penghidupan bersama keluarganya jauh berlayar ke bagian Sulawesi tengah, mereka hidup dan tinggal diatas perahu yang disebut dengan *soppe*, diketahui mereka berjumlah tiga kepala keluarga, ketiga kepala keluarga ini tinggal disalah satu tempat untuk berlindung yang disebut dengan *tupae*, yang saat ini sudah menjadi salah satu tempat *cottage* wisatawan asing. Adapun ketiga kepala keluarga ini bernama Nyungke, Laboto, dan Kalele.

Ketiga kepala keluarga tersebut diketahui berasal dari salah satu daerah dibagian Sulawesi tenggara. Setelah berselang satu tahun kemudian jumlah mereka makin bertambah dari hasil perkawinan yang dijalin sehingga, jumlah mereka menjadi Sembilan kepala keluarga. Mereka kemudian membuat kesepakatan untuk mencari lahan pemukiman baru yang lokasinya lebih luas dari tempat sebelumnya.

pada awal tahun 1941, mereka kemudian sepakat untuk mendatangkan tenaga kerja dari suku Bada yang bermukim di wilayah Ampa, dengan maksud membantu membuka dan mendirikan pemukiman baru mereka. Pembukaan dan persiapan lahan pemukiman yang baru ini dikerjakan hingga pertengahan tahun 1941, setelah dirasa semuanya telah siap untuk ditempati barulah mereka berpindah ke lahan yang baru tersebut. Dengan pembagian pemukiman sebanyak

tiga kelompok sesuai jumlah awal dari suku Bajo tersebut yakni: pemukiman satu lahan jurusan tampobone ditempati oleh kelompok keluarga Kalele, pemukiman dua lahan bagian tengah ditempati oleh kelompok keluarga Laboto, kelompok tiga jurusan Biyau ditempati oleh kelompok keluarga Nyungke.

Dengan pembagian wilayah lahan pemukiman yang ada diharapkan mereka hidup secara rukun dan damai. Lambat laun, tahun demi tahun jumlah penduduk dari keluarga tersebut terus berkembang dan mendirikan rumah baru untuk anggota keluarga baru.

Pada tahun 1950 pemukiman suku Bajo tersebut kemudian berdiri menjadi sebuah pemerintahan secara definitif yang pertama kali dipimpin oleh kepala desa yang bernama Wiliang Kaunang yang kemudian membawahi beberapa sub desa diantaranya, sebagian penduduk dari sub desa Molowagu, sebagian penduduk dari desa Bomba, sebagian penduduk dari sub desa Kambutu, dan sejak itu pula nama desa disepakati bernama desa Kulingkinari.

a. Asal usul Kulingkinari.

Dari bahasa bajo desa ini dinamakan desa kulingkinari, yang artinya kulit kima, sejarahnya pada saat ketiga kelompok orang tua terdahulu suku bajo, yg menempati tempat ini seringkali mendengar suara belahan kulit kima pada malam hari yang sepertinya sengaja dibenturkan dengan belahan kulit kima lainnya. Sehingga mereka menamakan tempat ini dengan nama Kulingkimang yang berarti kulit kima. Setelah akhirnya kemudian Kulingkimang sudah di tempati oleh beberapa suku di dalamnya dan dengan berbagai macam aktifitas masyarakat oleh mereka di temukan banyak sekali *Kepiting kenari* yang sampai saat ini masih

cukup banyak. Sehingga oleh suku lain yang berdomisili di desa ini menamakan desa ini Kullingkinari, yakni sebuah perpaduan nama dari nama terdahulu *kuling* (suku bajo) dan nama yang di kenal *kenari* (Masyarakat suku lain) yaitu desa *Kuling-kinari* dan nama desa ini disepakati pada tahun 1950 setelah desa ini resmi menjadi desa.

b. Sejarah Tokoh / Pemimpin Desa Kullingkinari

Desa kullingkinari di pimpin oleh seorang petinggi / Kepala Desa yang secara berurutan sebagai berikut :

1. Bapak W.Kaunang : tahun 1956 s/d 1964
2. Bapa Supu Loro : tahun 1964 s/d 1971
3. Bapak Abd. Rauf Canu : tahun 1971 s/d 1979
4. Bapak Abd. Rauf Rasyid : tahun 1979 s/d 1987
5. Bapak Pupu Atti : tahun 1987 s/d 1991
6. Bapak Ahmdi Bunas : tahun 1991 s/d 1994
7. Bapak Muis S.Loro : tahun 1994 s/d 2001
8. Bapak Ajis Lamadupa : tahun 2001 s/d 2003
9. Bapak Tamrin Taha : tahun 2003 - -
10. Bapak Senu Macis : tahun 2003 s/d 2008
11. Bapak Imbran H.Dahlan : tahun 2008 s/d 2014
12. Bapak Sulfan SE :PJS Tahun 2015 s/d 2016
13. Bapak Sariyo s. Nadiwirya : Tahun 2016 s/d sekarang.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Arsip Desa Kuling Kinari

c. Letak Geografis.

Kebijakan sektor pembangunan Tojo Una-Una diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat disegala lapisan secara merata, serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya, sehingga kedepan pelaksanaan pembangunan di desa Kulingkinari dapat benar-benar mencerminkan keterpaduan dan keserasian antar program-program sektoral, dengan demikian sumber-sumber potensi daerah dapat di optimalkan pemanfaatannya dan dapat dikembangkan secara merata.

Pelaksanaan pembangunan tentunya tidak terlepas dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi dan kemakmuran masyarakatnya, dilihat dari tingkat ekonomi masyarakat, maka pertumbuhan dan perkembangan Kecamatan akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan desa yang ada disekitarnya.

Desa Kulingkinari yang secara struktural merupakan bagian dari Kecamatan Batudaka, secara geografis Desa Kulingkinari terletak di penghujung pedesaan di wilayah Kecamatan Una-Una memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 18,750 m<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 2 ( Dua ) Dusun, yakni : Dusun 1, dan Dusun 2, dengan perbatasan wilayah sebelah Timur berbatasan dengan Desa Molowagu, sebelah Barat berbatasan langsung dengan Laut, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Bomba dan bagian utara berbatasan dengan laut.

Potensi Desa Kulingkinari cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang

ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum Desa Kulingkinari Kecamatan Batudaka yang merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk 1.079 jiwa yang terdiri dari 565 jiwa penduduk laki-laki dan 514 jiwa perempuan.<sup>48</sup> Data tentang keadaan jumlah penduduk didesa Kuling Kinari sebagai berikut.

Tabel. 1 keadaan jumlah penduduk.

no	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5
2	Perempuan	4
3	Kepala keluarga	5

Sumber : RKP Desa Kulingkinari

Pemukiman suku Bajo di desa Kuling Kinari mengalami perkembangan pesat, tidak hanya tersebar diperairan (laut), tetapi mendiami pesisir pantai, bahkan didaratan pantai, persebaran pemukiman dan perkembangan masyarakat semakin meningkat, menyebabkan letak pemukiman pun mengalami perubahan dan perkembangan, terutama ruang pemukiman dan tempat tinggalnya.

Pada awalnya bentuk perumahan masyarakat suku Bajo di desa Kuling Kinari berbentuk rumah panggung atau masyarakat menyebutnya sebagai rumah tinggi yang terbuat dari berbagai jenis kayu. Seiring dengan perkembangan saman bentuk bangunan masyarakat kini mulai mengalami perubahan yang jauh lebih

---

<sup>48</sup> Ibid.

modern, masyarakat sudah mulai membangun bangunan permanen atau mereka biasa menyebutnya rumah batu.

d. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam kehidupan bangsa, karena pendidikan merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial didalam masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat di desa Kuling kinari. Faktor pendidikan masih menjadi permasalahan bagi masyarakat. Di desa ini juga masih terdapat buta huruf sehingga memerlukan perhatian dari pemerintah setempat. Fasilitas pendidikan sudah cukup memadai karena telah ada sarana penunjang pendidikan. Berikut kondisi masyarakat desa Kuling kinari menurut tingkat pendidikan.<sup>49</sup>

Tabel.2 kondisi masyarakat menurut tingkat pendidikan

No	Nama/ pendidikan terakhir	Jumlah
1	Tidak pernah sekolah	10 orang
2	SLTA/ sederajat	93 orang
3	Tidak/ belum sekolah	136 orang
4	Belum tamat SD/ sederajat	4 orang
5	Tamat SD/ sederajat	382 orang
6	SLTP/ sederajat	41 orang
7	Diploma I/II	5 orang
8	Akademi/ Diploma III/S. Muda	4 orang

---

<sup>49</sup>Ibid

9	Diploma IV/ Strata I	14 orang
10	Strata II	0 orang
11	Strata III	0 orang
12	Tamat SLTA/ sederajat	23 orang
13	Sedang SD/ sederajat	119 orang
14	Tamat D-3/ sederajat	0 orang
15	Tidak tamat SD/ sederajat	112 orang
16	Tamat SLTP/ sederajat	13 orang
17	Sedang S-1/ sederajat	23 orang
18	Sedang SLTP/ sederajat	62 orang
19	Sedang TK/ kelompok bermain	26 orang

Sumber : RKP Desa Kulingkinari

e. Penganut agama.

Bagi masyarakat yang berada didesa Kuling Kinari, agama merupakan faktor dominan, masyarakat desa kuling kinari keseluruhan adalah pemeluk agama Islam. Sehingga kehidupan beraga di desa ini sangat rukun.

Table.3 jumlah masyrakat penganut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1079 Jiwa
2	Kristen	0 Jiwa
3	Katholik	0 Jiwa

4	Hindu	0 Jiwa
5	Budha	0 Jiwa
6	Kong Hucu	0 Jiwa

Sumber : RKP Desa Kulingkinari

#### B. Model Pemberdayaan Masyarakat suku Bajo di Desa Kulingkinari

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat bawah terhadap kekuatan-kekuatan tekanan disegala bidang dan sektor kehidupan. pemberdayaan masyarakat desa. Untuk itu pemerintah melihat perlunya pengadaan program pemberdayaan di Desa Kulingkinari mengingat masyarakat di desa tersebut belum mampu sepenuhnya dikatakan sebagai masyarakat yang berdaya jika dilihat dari beberapa faktor pendukung penunjang berdayanya sebuah kehidupan.

Pemerintah desa Kulingkinari berupaya mengadakan berbagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat demi terwujudnya sebuah keluarga yang mampu hidup secara mandiri, mampu menghidupi kebutuhan dengan bukan hanya sekedar mengharap hasil dari laut semata apalagi hanya berpangku tangan dan menunggu bantuan uluran tangan dari pemerintah.

Dari wawancara bersama Kepala Desa Kulingkinari beliau Mengatakan:

“warga disini itu rata-rata mata pencahariannya itu dilaut, jadi kalau datang musim barat aktifitas dilaut itu istirahat karena besar itu ombak, tidak bisa ba apa-apa, mau dikaremo dorang dilaut kalau bapaksa turun”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sariyo S. Nadiwiryah, Kepala Desa Kuling Kinari, “wawancara” dirumah Kepala Desa 28 mei 2021.

Dari ungkapan diatas penulis simpulkan bahwa salah satu perlunya pemberdayaan dilakukan untuk mengantisipasi sumber pencaharian masyarakat suku bajo yaitu dilaut yang sewaktu waktu bisa berhenti jika cuaca tidak mendukung, mengingat jika tetap memaksakan diri untuk melaut maka nyawa sendiri yang akan menjadi taruhannya.

Adapun beberapa model pemberdayaan yang ada didesa Kuling Kinari adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu alat untuk kemajuan suatu Negara. Menjadikan suatu Negara yang lebih maju tentu merupakan keinginan besar yang dicitakan oleh setiap Negara yang ada di dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu faktor maju atau tidaknya suatu Negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang ada. Pendidikan adalah suatu proses membentuk generasi penerus bangsa yang berkompeten dan berkualitas Negara Indonesia adalah salah satu Negara yang berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam ranah pendidikan. Apalagi mengingat pendidikan adalah menjadi hal yang sangat sulit bagi masyarakat di Indonesia yang berada digaris kemiskinan.

Tidak terkecuali dengan masalah pendidikan yang berada di Desa Kuling kinari, banyak yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan kondisi perekonomian masyarakat yang tergolong pas-pasan . Banyak anak yang berada didesa tersebut yang putus sekolah dikarenakan faktor biaya, dengan kondisi demikian anak yang tergolong berasal dari golongan keluarga pra sejahtera tersebut memilih untuk mengakhiri pendidikannya demi membantu perekonomian

keluarga. Masalah ini kemudian menjadi perhatian masyarakat Desa di Kulingkinari sehingga kini lebih memperhatikan pendidikan didesa tersebut.

“Jadi pemberdayaan itu salah satunya adalah bagaimana bisa meningkatkan sumberdaya manusia termasuk bisa memberikan biaya terhadap anak sekolah serta memberikan fasilitas terhadap anak sekolah tersebut”.<sup>51</sup>

Apalagi pemerintah juga melihat kondisi yang ada bahwa rata-rata dari mereka putus sekolah dikarenakan kekurangan biaya dan beralasan memilih untuk mengakhiri pendidikan demi untuk membantu perekonomian keluarganya.

Dalam hal ini Sekdes Kulingkinari dalam wawancara beliau mengatakan:

“ini anak sekolah kita liat SMANYa banyak taberenti karena orang bilang depe anggaran talalu banyak sementara penghasilan orang tua tidak cukup, anggaran yang bentuknya spp atau iyuran pokoknya banyak anggaran keluar untuk anak sekolah, makanya kita pemerintah berfikir bagaimana caranya supaya dorang bisa sekolah”.<sup>52</sup>

Dengan adanya respon positif pemerintah desa terhadap kondisi masalah pendidikan yang ada diharapkan mampu memberikan perubahan bagi masyarakat didesa Kulingkinari. Masyarakat bahkan merasa sangat bersyukur atas bantuan dari pemerintah tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang bisa melanjutkan pendidikan anak mereka tanpa beban biaya yang memberatkan.

Berikut hasil wawancara bersama Masyarakat Desa Kulingkinari:

“anak saya yang dua itu tidak ada yang selesai, satu cuman lulusan SD, yang satu putus waktu kelas 2 SMP, Alhamdulillah yang terakhir ini sudah mau ujian SMA, bisa lanjut dia itu karna ada dibantu biaya dari desa”.<sup>53</sup>

#### b. Pengembangan minat dan bakat kepemudaan.

---

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup>Muhammad ikram, sekretaris Desa Kulingkinari “wawancara” dirumah Sekdes 12 mei 2021.

<sup>53</sup>Onos, Masyarakat Kulingkinari “ Wawancara” dirumah Bapak Onos Tanggal 27 Mei 2021.

Melihat banyaknya pemuda di tengah masyarakat desa kulingkinari, maka pemerintah juga memberikan fasilitas untuk para pemuda agar bisa menyalurkan bakat mereka yang ada, semisal contoh pengadaan sarana dan prasarana olah raga, bahkan pemerintah desa juga memberikan fasilitas pemuda tingkat desa agar bisa ikut berkompetisi khususnya dibidang olah raga hingga ketingkat kabupaten.

c. Peningkatan ekonomi kerakyatan.

Secara umum ekonomi kerakyatan merupakan pondasi atas kemajuan ekonomi dalam skala besar. Logika sederhana yang dibangun bahwa tidak ada yang tumbuh besar tanpa ada yang kecil. Untuk itu berbagai program-program pemberdayaan masyarakat telah dicanangkan oleh pemerintah, baik pusat, daerah maupun ditingkat pemerintahan skala perdesaan dengan maksud dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat.

Pemerintah Desa Kulingkinari memiliki beberapa macam program-program yang diharapkan dapat memberikan peribuhan kepada pendapatan masyarakat, sebagaimana yang dikutip dari ungkapan kepala desa.

“Peningkatan ekonomi kerakyatan ini ada beberapa macam, baik dari segi pertanian maupun nelayan, karena kan kita disini itu tidak hanya ada nelayan, tapi ada juga yang dikebun, ada juga yang nelayan tapi berkebun”.<sup>54</sup>

a). Sektor kelautan (Nelayan)

Masyarakat desa Kulingkinari mayoritas penduduknya adalah sebagai seorang Nelayan, dengan alat tangkap ikan yang beragam, seperti jala, pancing, bubu, pukot dan lain sebagainya. Akan tetapi pada mulanya nelayan yang ada di

---

<sup>54</sup> Sariyo S. Nadiwiryah, Kepala Desa Kuling Kinari, “wawancara” dirumah Kepala Desa 28 mei 2021.

Desa Kulingkinari melakukan aktivitas melaut dengan cara tradisional menggunakan alat yang terbilang jauh tertinggal dibandingkan alat yang telah digunakan di daerah lain. Mereka masih mengandalkan perahu dengan cara didayung, cara ini memakan waktu yang lama dan otomatis mempengaruhi jumlah tangkapan ikan para nelayan. Sehingga pemerintah berupaya meningkatkan hasil tangkap para nelayan tersebut.

“seumpunya dia suatu nelayan berarti bagaimana supaya nelayan tersebut yang sifatnya melakukan aktivitas secara tradisional badayung, tentunya kita harus berikan fasilitas dia minimal kita berikan perahu ataupun katinting, sehingga dia bisa mengembangkan sumber dayanya bisa meningkatkan perekonomian dia”.<sup>55</sup>

Maksud dari kepala desa diatas adalah dengan adanya bantuan mesin dan perahu yang lebih layak kepada para nelayan diharapkan bisa mengefesienkan waktu yang ada dan dengan otomatis pendapatan para nelayan bisa lebih meningkat dibandingkan dengan cara tradisional.

“saya dulu waktu belum ada bantuan mesin dan perahu, kalau mo turun cuman badayung, kalau bagus angina kita pasang akan layar, jadi angina itu dia dorong itu perahu dilayar, tidak capek badayung, tapi kalau teada angina didayung lagi, itu makan waktu sekali, tapi pas ada bantuan dari desa itu bagus sudah, bisa cari tempat yang bagus buat mancing, tidak habis dibadayung itu waktu”.<sup>56</sup>

Dari ungkapan salah satu nelayan diatas yang mendapatkan bantuan berupa mesin dan perahu adalah bahwa semenjak adanya bantuan tersebut, dirinya menuturkan lebih bisa mengefisienkan waktunya. Bahkan jika disuatu titik tempatnya berada tidak membuahkan hasil tangkapan yang maksimal ia bisa

---

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Umpe, Masyarakat Desa Kuling Kinari ‘‘Wawancara’’ Dirumah Bapak Umpe 21 Mei 2021.

berpindah ketempat lain tanpa harus menggunakan dayung dengan durasi waktu yang lama.

Desa kulingkinari dulunya dikenal dengan salah satu wilayah yang melakukan praktik *illegal fishing* atau penangkapan ikan yang dilakukan dengan cara yang dilarang pemerintah karena dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem kehidupan terumbu karang. Terumbu karang yang rusak akibat aktifitas *illegal fishing* tersebut juga menyebabkan jumlah ikan yang didapatkan ikut berkurang. Akan tetapi pemerintah desa terus mengedukasi masyarakat agar aktifitas tersebut ditingkalkan, selain rusaknya terumbu karang aktifitas tersebut juga memiliki resiko yang tinggi.

Berikut adalah hasil wawancara bersama Bapak Darwin terkait *Illegal fishing*

“Dulu masyarakat disini tukang babom ikan, babius, badangke (racun), sampe so banyak yang mati, cacat akibat salah bapasang itu bom, tapi sekarang disini sudah tidak ada yang babom, bom ikan, karena kita sudah sering adakan pertemuan menyangkut bahaya bom sama badangke ikan itu, selain itu juga kan sudah ada undang-undang nya, so banyak juga yang ditangkap kasian gara-gara itu, tapi mo diapa dia yang bikin toh. Tapi sekarang, Alhamdulillah sudah tidak ada yang begitu kita disini, walaupun ada itu dari daerah luar”.<sup>57</sup>

Ungkapan diatas salah satu alasan kenapa pemberdayaan di desa Kuling kinari terus diupayakan dengan semaksimal mungkin, mengingat masa lalu masyarakat khususnya bagi para nelayan yang buruk dalam menangkap ikan, dengan adanya aktifitas pemberdayaan yang beragam membuat masyarakat dengan sendirinya tidak berfikir untuk melakukan penangkapan secara illegal lagi karena sudah ada aktifitas lain yang perlu untuk diprioritaskan.

---

<sup>57</sup> Darwin, Masyarakat Desa Kuling Kinari “Wawancara” Dirumah Bapak Darwin 21 Mei 2021.

Selain itu, beberapa nelayan juga telah mendapatkan bantuan rompong (Rompong dalam bahasa Bajo) atau salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang dilaut, baik laut dalam maupun laut dangkal. Pemasangan tersebut dimaksudkan untuk menarik gerombolan ikan untuk berkumpul disekitar agar mudah ditangkap. Dan beberapa jenis bantuan-bantuan lainnya yang diadakan pemerintah setempat.

Dengan melihat bagaimana upaya dan usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di Desa Kulingkinari, tidak lain hanya untuk bagaimana masyarakat yang ada bisa berdaya dan tidak tertinggal dari daerah-daerah lainnya.

b) Sektor pertanian (petani)

Sebagai salah satu daerah dengan didominasi oleh mata pencaharian dilaut atau berprofesi sebagai seorang nelayan, namun pemerintah desa lantas tidak memperhatikan masyarakat yang memiliki penghasilan secara bertani. Hal ini selaras dengan perkatan sekdes Desa Kuling Kinari yang mengatakan:

“sekalipun kita hanya ada beberapa persen saja sebagai petani dikulingkinari ini tentunya harus juga kita fasilitasi seperti misalnya kemarin kita adakan semprot, sehingga petani tidak baparas terus, sudah adakan semprotnya, ada juga kita kasikan mesin paras rumput”.<sup>58</sup>

Ada beberapa bentuk bantuan yang telah dicanangkan oleh pemerintah desa kepada masyarakat khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai seorang petani diantaranya ialah bantuan mesin paras rumput, pupuk bersubsidi dan

---

<sup>58</sup> Muhammad ikram, sekretaris Desa Kuling kinari ‘‘ wawancara’’ rumah sekretaris Desa Kuling kinari 12 mei 2021.

semprot rumput dan hama tanaman, dengan tujuan dalam pengolahan lahan pertanian lebih mudah. Pemberian bantuan bibit jagung serta mendatangkan pendamping dari dinas pertanian kabupaten untuk mendampingi masyarakat dalam hal bercocok tanam.

Luas lahan pertanian jika dibandingkan dengan lokasi untuk penangkapan ikan memang tidaklah seberapa, akan tetapi bertani di desa Kuling Kinari adalah satu-satunya sumber untuk bertahan hidup jika musim barat tiba yang membuat aktifitas melaut tertunda, sehingga petani yang ada cenderung menanam tanaman yang bisa menjadi pengganti makanan pokok, seperti jagung, pisang, ubi kayu dan ubi jalar.

“Kalau dikebun itu saya tanami ubi kayu sama pisang, kalau bagus hujan biasa juga saya tanam jagung, kalau ubikan biar berapa tahun baru dipanen tidak kenapa, untuk bajaga dan jagan nanti kalau barat datang, baru habis beras dirumah, ada ubi bisa diganti”.<sup>59</sup>

Pemerintah Desa Kulingkinari juga tengah berupaya untuk mengembangkan potensi pertanian melalui pengadaan penunjang kebutuhan para petani, dengan harapan pendapatan di sektor ini lebih meningkat lagi.

### C. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan suku Bajo Desa Kulingkinari

Munculnya sebuah ide dan gagasan dalam setiap kegiatan ataupun tindakan tidak terlepas dari sebuah sebab atau faktor yang telah diamati sebelumnya. Dalam pelaksanaannya terkadang kegiatan yang akan kita lakukan akan terpengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam hal mendukung ataupun yang

---

<sup>59</sup>Atnan, Masyarakat Desa Kuling Kinari “Wawancara” Dirumah Bapak Atnan 22 Mei 2021

yang justru menjadi sebaliknya. Untuk itu dalam penelitian ini pun tidak terlepas dengan hal demikian.

#### 1. Faktor pendukung.

Terlaksananya sebuah kegiatan pemberdayaan dengan baik tentunya tidak terlepas dari beberapa pendukung yang menunjang, sama seperti kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Kuling Kinari juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya seperti kepedulian pemerintah dan antusias masyarakat yang menjalankan program-program pemberdayaan yang diadakan oleh pemerintah setempat.

“salah satu kelebihan masyarakat disini, kalau dari desa adakan kegiatan, masyarakat itu antusias hadir kegiatan tersebut, dan ini yang harus dijaga bagaimana supaya kepedulian sesama ini tetap ada, persatuan kita disini itu masih kuat, kuat sifat gotong royongnya”.<sup>60</sup>

#### 2. Faktor penghambat.

Desa kuling Kinari adalah desa yang berada diwilayah Kabupaten Tojo una-una akan tetapi berbeda dipulau, sehingga dalam proses pengadaan pemberdayaan terkadang terhalang oleh akses apa lagi mengingat akses keluar desa harus melalui jalur laut sehingga perjalanan dalam hal pemenuhan kebutuhan pemberdayaan kadang kala terhalang oleh keadaan air ombak yang tidak mendukung atau ketika sedang terjadi cuaca buruk.

Berikut hasil wawancara bersama Bapak Mandor :

“Yang menjadi kendala besar kita disini itu, kan kalau mau ke ampana kota buat beli kebutuhan itu, harus naik bodi, nah kalau angin barat batiup biasa tidak ada bodi, karena besar ombak, otomatis kita kendala

---

<sup>60</sup>Fadli, Masyarakat Desa Kuling Kinari ‘‘Wawancara’’ Dirumah Bapak Fadli 22 Mei 2021

disitu lagi karena te bisa menyebrang, batunggu lagi sampai bagus cuaca”.<sup>61</sup>

Jika musim barat tiba, maka tidak ada kapal atau Bodi (kapal penyebrangan) yang melintas didesa tersebut, sehingga menyebabkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan terkendala, biasaya musim barat tiba dengan durasi waktu hingga 12 hari lamanya.

---

<sup>61</sup>Mandor, Masyarakat Desa Kuling Kinari “Wawancara” Dirumah Bapak Mandor 22 Mei 2021

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sejarah terbentuknya desa Kulingkinari dilatar belakangi oleh tiga kepala keluarga suku Bajo yang pada awalnya bermukim untuk sementara diwilayah yang lama kelamaan menjadi besar dan mendirikan desa tersendiri pada tahun 1950 sampai saat ini. Desa kulingkinari didominasi oleh warga yang berprofesi sebagai seorang nelayan, dengan terdiri dari dua dusun dan memiliki 1079 jiwa dengan rincian 275 kepala keluarga, 565 penduduk laki-laki, dan 514 penduduk perempuan. Penduduk desa Kulingkinari adalah mayoritas Muslim.

Adapun model pemberdayaan yang ada di desa Kulingkinari terfokus pada beberapa hal, diantaranya ialah, pendidikan, pengembangan minat dan bakat kepemudaan, dan peningkatan ekonomi kerakyatan yang terbagi menjadi dua sektor, yaitu sektor kelautan dan sektor pertanian.

Pemberdayaan dibidang pendidikan dilakukan dengan cara mendorong anak dari keluarga pra sejahtera di desa Kulingkinari untuk melanjutkan pendidikannya melalui pemberian bantuan biaya pendidikan, dengan harapan bisa meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

Pengembangan minat dan bakat untuk kepemudaan dimaksudkan agar pemuda yang berada di Desa Kulingkinari bisa dengan leluasa menyalurkan bakat-bakat yang mereka miliki, seperti misalnya dibidang olah raga dan lain sebagainya.

Pemberdayaan pada ekonomi kreatif yang terdiri dari dua sektor yaitu sektor kelautan dan pertanian adalah dengan cara mendorong para nelayan dan petani agar bisa meningkatkan jumlah penghasilan mereka melalui beberapa bantuan pendukung keseharian pada profesi mereka masing-masing. Bantuan seperti perahu beserta mesin untuk para nelayan dan bantuan mesin paras rumput bagi petani untuk memudahkan proses pembersihan lahan yang ada.

Pemerintah desa terus berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat kepada Desa Kulingkinari, mengingat masyarakat setempat yang lamban akan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu pemerintah juga takut akan masa lalu nelayan yang terbilang buruk dalam proses penangkapan ikan kembali terjadi jika pemerintah hanya mengabaikan kondisi kehidupan masyarakatnya.

Dengan adanya pemberdayaan-pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat Desa Kulingkinari bisa berdaya, dan meningkatkan sumber daya manusianya. Sehingga pemerintah menargetkan agar masyarakat bisa hidup mandiri tanpa terus menerus mengharapkan bantuan dari pemerintah.

#### A. Saran

Adapun saran bagi penulis untuk pemerintah Desa kulingkinari adalah agar pemerintah lebih memaksimalkan proses pemberdayaan yang telah ada. Mencari inovasi-inovasi lain yang berhubungan dengan pemberdayaan kemudian diterapkan kepada masyarakat desa Kulingkinari agar kedepannya desa Kulingkinari dapat berdaya saing.

Memasifkan keterlibatkan para pemuda, khususnya pemuda yang tidak sempat mengenyam pendidikan. Hal ini tentunya harus di jembatani pemerintah

desa sehingga menimbulkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait, baik dalam pengelolaan sumber daya yang ada didesa berupa sektor pariwisata dan pengadaan bantuan-bantuan yang mana dapat menopang kehidupan masyarakat, ataupun berupa kerjasama dari pihak lain untuk pengadaan alat tangkap ikan moderen maupun usaha yang berkaitan dengan sektor perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Marhadi, Makna Proses Ritual Suku Bajo Dalam Aktivitas Melaut Studi Pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Buku ETNOREFLIKA. Abstrak

Andi Rahman, Suku Bajo Dan Kemiskinan Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapekan Kabupaten Sumenep. Skripsi. Abstrak

Anggito Abimanyu, Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat.  
Arsip Desa Kuling Kinari

Aziz Muslim, Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2.

Deepa Narayan, Empowerment dan Poverty Reduction: A Sourcebook, Departemen agama RI al-qur'an dan terjemahannya (sigma 2007).

Elisheva Sadan, Empowerment dan Communiti Planing,

Firmansyah, zakat sebagai instrument pengentasan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. (Jurnal pembangunan 2013) volume 21 no 2 ).

[Http/Prasfapet,wordpress.com.](http://Prasfapet.wordpress.com)

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/model.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/model)

Jim Iff dan Frank Tesoriero, Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia,( Edisi Baru Team Pustaka Phoenix)

Lexy J. Meleong ,Metodologi Penelitian Kualitatif,

Moeljadi dan pramono S dan Yursa . S.O. exploring of coastal commonites and economic empowermen to the environment impact in martime. (international jurnal of management and business research, 8 (2), 2018.

Muhammad ikram , Sekdes Kuling Kinari "wawancara" dirumah Sekdes 12 mei 2021.

Muhammad Irwan Alauddin, Perubahan Pola Kehidupan Suku Bajo Paska Penetapan Zonasi Taman Nasioanal (Studi di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi).

Ningsi Hanapi, Nilai Budaya Komunitas Bajo Dalam Mmeningkatkan Motivasi Belajar Life Skill, Jurnal Vol 02, N. 1, Februari.

Onos, Masyarakat Kuling Kinari ‘‘ Wawancara’’ Di Rumah Bapak Onos Tanggal 27 Mei 2021.

Pajar Hatma Indra Jaya, Strategi Alternatif Dalam Pengembangan Masyarakat, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, 2012,

Ramli Umar, Starategi Bertahan Hidup dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Suku Bajo di Daratan Tanete RiattangTimur Kabupaten Bone. (Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM-2009).

S. Margono, Penelitian Pendidikan,(Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002),

Sariyo S. Nadiwiryah, Kepala Desa Kuling Kinari, ‘‘wawancara’’ dirumah Kepala Desa 28 mei 2021.

Sariyo S. Nadiwiryah, Kepala Desa Kuling Kinari, ‘‘wawancara’’ dirumah Kepala Desa 28 mei 2021.

Suharmisi Arikunto, Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu pendekatan praktek(Jakarta: Bineka Cipta, 1993),.

Syahrin Harahap, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999),

Team Pustaka Pheonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pt. Media Pustaka Phoenix, Jakarta 2006).

Umpe, Masyarakat Desa Kuling Kinari ‘‘Wawancara’’ Dirumah Bapak Umpe 19 Mei 2019.

Wisnu Indrajit VO dan Soimin, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemanfaatan. (Malang: Cita Intrans Selaras, 2014).

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah (Biografi) Desa Kuling Kinari?
2. Bagaimana Model-Model Program Pemberdayaan Di Desa Kuling Kinari?
3. Bagaimana Bentuk Sosialisasi Kepada Masyarakat Terkait Pemberdayaan?
4. Bagaimana Pendampingan Proses Pemberdayaan dilakukan?
5. Bagaimana Respon Masyarakat Terkait Pemberdayaan Yang Ada?
6. Apa Dampak Bagi Masyarakat Terhadap Program-Program Pemberdayaan Yang Ada?
7. Apa Faktor yang Mendukung Ataupun Menghambat Dalam Proses Pemberdayaan?
8. Bagaimana Antusias Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. IDENTITAS

Nama : Moh. Akram

TTL : Kulingkinari 2 Agustus 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Ayah : Kamal S. Loro

Ibu : Haida

Saudara (i) : Adawia, Sanawia, Moh. Fikri, Samsudin

Alamat : Jln. Samudra 2

### B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Sekolah Dasar Negeri 1 Kulingkinari

SMP Negeri 2 Una-Una

SMA Negeri 1 Una-Una